

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Silabus memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan pedoman pembelajaran berkelanjutan. Silabus merupakan suatu perangkat pembelajaran yang merinci rencana pengajaran untuk beberapa atau lebih kurikulum ataupun subjek spesifik. Dalam kerangka strukturnya, silabus melibatkan standar keberhasilan, kompetensi utama, materi fundamental, aktivitas pembelajaran, tanda pencapaian, evaluasi kompetensi, perencanaan waktu, serta materi pembelajaran (Trianto, 2010:96). Adapun Salim mengemukakan bahwa silabus dapat diartikan sebagai sinopsis, rangkuman, kerangka, atau esensi dari isi atau materi pelajaran.

Penyusunan silabus sebagai salah satu bagian penting dari kegiatan pembelajaran memiliki ketentuan yang diatur dalam peraturan pemerintah. Pasal 17 ayat 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa, “Kurikulum dan silabus tingkat satuan pendidikan disusun oleh sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, dengan supervisi dari dinas Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab atas pendidikan SD, SMP, dan SMK. Sementara itu, urusan agama untuk MI, MT, MA, dan MAK diawasi oleh departemen yang menangani urusan agama pemerintah”.

Dan pada pasal 20 yang menegaskan:

“Silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan elemen vital dalam proses perencanaan pembelajaran. Dalam silabus ini, penting untuk mencakup paling tidak tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, teknik pengajaran, sumber-sumber belajar, serta penilaian atas pencapaian hasil pembelajaran.”

Berdasarkan perspektif Mulyasa (2006:190), silabus merupakan landasan perencanaan pembelajaran yang dirancang khusus untuk sekelompok mata pelajaran dengan fokus pada topik tertentu. Dalam perencanaan ini, aspek-aspek penting seperti penilaian, kompetensi dasar, standar kompetensi, materi pembelajaran, alokasi waktu, indikator pencapaian, dan sumber belajar menjadi bagian integral dari keseluruhan struktur pembelajaran. Tiap satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk pengembangan silabus yang sesuai akan karakteristik dan kebutuhan peserta didiknya. Sementara itu, Aisyah (2011:3) memberikan gambaran serupa, mengartikan silabus sebagai panduan pembelajaran yang dikhususkan untuk mata tema atau pelajaran tertentu. Komponen-komponen silabus yang dijelaskan oleh Aisyah mencakup materi pokok, standar kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, penilaian, indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu, dan sumber belajar. Keseluruhan, silabus dianggap sebagai suatu struktur perencanaan yang sistematis dalam pengaturan pembelajaran, menitikberatkan esensi yang diperlukan guna mencapai penguasaan kompetensi. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa silabus tidak hanya mengatur materi pembelajaran, melainkan juga

merinci beragam komponen seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Melalui pendekatan ini, silabus berfungsi sebagai panduan pembelajaran yang terstruktur dan terarah, menciptakan kerangka yang kokoh untuk menggapai pemahaman kompetensi dasar dengan efektif. Penggunaan silabus tidak terbatas pada kebutuhan di lingkup sekolah dasar dan menengah dikarenakan perannya sebagai salah satu perangkat yang berfungsi untuk merancang, mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan menentukan penilaian secara teratur dan sistematis.

Di dalam *POS Pengembangan Silabus*, Ida Bagus (2017) mengemukakan bahwa silabus turut digunakan pula di lingkup perguruan tinggi sebagai rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata kuliah tertentu dengan cakupan yang terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok perkuliahan, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu serta sumber atau alat belajar. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa penyusunan dan pengembangan draf silabus untuk mata kuliah merupakan tanggung jawab dari dosen pengampu masing-masing dengan mengacu pada format telah ditetapkan oleh fakultas. Berangkat dari gagasan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan silabus telah diterapkan oleh seluruh mata kuliah yang terdapat di perguruan tinggi dan tak terbatas pada fakultas maupun program studi.

Adapun analisis dilakukan terhadap silabus sebagai bagian dari kurikulum dikarenakan adanya ketentuan dari Badan Standar, Kurikulum,

dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI yang tertuang dalam Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional di Satuan Pendidikan mengenai komponen kurikulum yang ditinjau setiap 4 – 5 tahun.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang di Universitas Negeri Jakarta memiliki lima mata kuliah keterampilan berbahasa yang utama yaitu *dokkai* (読解), *sakubun* (作文), *bunpou* (文法), *kaiwa* (会話) dan *choukai* (聴解). *Dokkai* merupakan mata kuliah keterampilan membaca (*reading*), *sakubun* adalah keterampilan untuk menulis (*writing*), *bunpou* sebagai tata bahasa (*grammar*), *kaiwa* dapat diartikan sebagai kemahiran berbicara (*speaking*) dan *choukai* yang memiliki arti keterampilan dalam mendengar (*listening*). Sebagai salah satu mata kuliah keterampilan berbahasa Jepang, *sakubun* tentu memiliki silabus sebagai landasan dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Kata '*sakubun*' dalam bahasa Jepang, 作文, terdiri dari dua huruf kanji yaitu *tsuku* dari *tsukuru* (作る) dan *fumi* (文) yang berturut-turut secara harfiah memiliki arti 'membuat' dan 'kalimat'. Ketika kedua kanji ini bergabung, terbentuk satu kata baru yaitu *sakubun* (作文) yang secara harfiah memiliki arti 'membuat karangan'. Kunikida (1900) mengemukakan bahwa *sakubun* adalah「国語科教育の一分野で、見

童生徒が文章を作ること。』yang memiliki arti, "salah satu bagian di bidang pendidikan bahasa Jepang di mana pelajar membuat suatu kalimat."

Karangan tidak dapat dipisahkan dari proses pembuatannya, yaitu menulis. Menulis, sebagai suatu proses menciptakan sesuatu melalui bahasa, memiliki peran penting dalam kemampuan berbahasa seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:968) mendefinisikan menulis sebagai tindakan menciptakan. Menurut Nurgiyantoro (2001:298), menulis adalah suatu proses menyampaikan ide melalui bahasa, sementara Tarigan (1986:21) menyatakan bahwa menulis melibatkan pembuatan simbol grafis yang menggambarkan bahasa agar dapat dibaca oleh orang lain. Dengan demikian, menulis adalah kegiatan bahasa aktif dan produktif yang melibatkan pengkodean, yaitu penciptaan atau penyampaian bahasa kepada orang lain.

Salah satu bentuk kemahiran berbahasa yang dimiliki pembelajar bahasa setelah mendengar, membaca, dan berbicara adalah kemampuan menulis (Nurgiyantoro, 2001:296). Nurgiyantoro juga mencatat bahwa, dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, kemampuan menulis sering dianggap lebih sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa. Hal ini pula yang melatarbelakangi pemilihan *sakubun* sebagai mata kuliah dari silabus yang dianalisis. Selaras dengan pernyataan yang telah dikemukakan oleh Nurgiyantoro, mata kuliah *sakubun* kerap dianggap sebagai salah satu yang paling sulit, baik bagi dosen maupun siswa. Hal ini disebabkan oleh tuntutan untuk menguasai aspek kebahasaan secara menyeluruh, termasuk

penguasaan pola kalimat, kosa kata, dan huruf kanji saat menulis dalam bahasa Jepang. Proses ini diperlukan agar tulisan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Tantangan tambahan muncul bagi dosen yang harus menghabiskan banyak waktu di luar kelas untuk mengoreksi semua karya siswa. Selain itu, ketika jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak, dosen dapat kehilangan waktu untuk kegiatan luar kelas atau penelitian. Pengajaran *sakubun* menghadapi beberapa masalah, terutama berkaitan dengan keterampilan siswa yang terkait dengan mata kuliah lainnya. Keterampilan menulis seseorang bergantung pada seberapa mahir mereka dalam materi lain, seperti kosa kata, huruf kanji, tata bahasa, dan keterampilan membaca. Di sisi lain, dosen sering terlena dengan melihat hanya kesalahan huruf kanji, penggunaan partikel, pola kalimat, dan elemen tata bahasa dalam tulisan siswa mereka. Namun isi karangan, alur cerita, dan hubungan tema-tema seringkali tidak diperhatikan. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, *sakubun* merupakan *output* dari pembelajaran *Goi* (kosakata), *Kanji*, dan *Bunpou*. Dengan menggunakan *input* dari pembelajaran ini, mahasiswa dapat mengukur kemampuan mereka dalam menerima pengetahuan mereka tentang bahasa Jepang, terutama dengan menggunakan *sakubun* sebagai *output*-nya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa membuat suatu karangan membutuhkan keterampilan membaca dan menulis kalimat pada tingkat tertentu. Dengan demikian, pembelajaran *Sakubun* tidak lagi bergantung pada perbaikan tata bahasa dari karangan yang ditulis mahasiswa.

Sakubun I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta adalah salah satu mata kuliah keterampilan berbahasa yang diperuntukkan bagi mahasiswa semester 3. Mata kuliah *sakubun* mengajarkan keterampilan menulis dengan topik tertentu sebagai praktik yang melibatkan aspek lingkungan dan pengalaman sehari-hari sehingga mahasiswa mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya dalam kalimat bahasa Jepang sederhana. Menulis merupakan kompetensi berbahasa yang silabus yang digunakan dalam mata kuliah *sakubun* I disusun berdasarkan *JF Standard* dengan tingkat B.1.1 untuk kompetensi menulis. *JF Standard* merupakan bentuk pengembangan dari CEFR yang disusun sebagai kerangka pengajaran bahasa Jepang di seluruh dunia dengan berbasis kepada kompetensi.

Penggunaan *JF Standard* sebagai acuan dalam penyusunan silabus dilatarbelakangi oleh hal tersebut serta adanya pengkategorian kemampuan dan aktivitas berbahasa yang jelas berdasarkan level kemahiran tertentu. *JF Standard* merupakan kurikulum yang berlaku secara internasional sehingga tidak selaras dengan kurikulum yang saat ini berlaku secara nasional di Indonesia, yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Hal ini dikarenakan MBKM berfokus kepada kebebasan untuk mempelajari beragam keilmuan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja, sementara itu *JF Standard* berbasis kepada kompetensi berbahasa Jepang untuk pemahaman lintas budaya.

Pembelajaran bahasa dengan *JF Standard* didasarkan pada tingkatan kemampuan yang dibagi menjadi 3 (tiga) level dan kemudian dibagi lagi menjadi 2 (dua) sub-level. Keenam level tersebut secara berurutan adalah A1, A2, B1, B2, C1 dan C2. Level A2, B1 dan B2 memiliki cakupan yang sangat luas jika dibandingkan dengan level A1, C1 dan C2 sehingga terdapat penambahan sub-level pada A2 (A2.1/A2.2), B1 (B1.1/B1.2) dan B2 (B2.1/B2.2). Untuk menggambarkan secara umum tentang keenam level tersebut, digunakan 'Skala secara Keseluruhan' dari Tingkatan Umum CEFR. Dalam hal ini, mata kuliah Sakubun I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta menggunakan *JF Standard* tingkat B.1.1 sebagai acuan dasar dalam pembentukan silabus. Adapun gambaran umum untuk kompetensi menulis tingkat B.1.1 adalah mampu menulis wacana dengan konteks yang saling berkaitan secara sederhana dengan topik mengenai diri sendiri atau hal yang menarik minat pribadi dan mampu menyatakan penjelasan singkat mengenai hal yang dialami, kejadian, cita-cita, harapan, ambisi serta alasan mengenai suatu pendapat ataupun rencana.

Mata kuliah *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta masih menggunakan silabus yang merupakan versi dari tahun 2017. Dikarenakan silabus Sakubun I yang digunakan saat ini sudah terlalu lama, diperlukan analisis silabus untuk mengetahui apakah diperlukan adanya pembaruan maupun perubahan mengacu pada *JF Standard* tingkat B.1.1 untuk kompetensi menulis. Hal tersebut perlu

diketahui karena adanya tuntutan zaman beserta pola pikir yang harus menyesuaikan dengan eranya sebagai dampak dari globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan manusia termasuk pendidikan.

Sebagai contoh, terjadi perkembangan pada silabus yang semula berbasis kepada tujuan dan ditandai dengan adanya Tujuan Intruksional Umum (TIU) serta Tujuan Intruksional Khusus (TIK). Seiring perkembangan zaman, Dewan Eropa berhasil merumuskan suatu kerangka umum acuan pembelajaran bahasa yang diakui secara internasional, *Common European Framework of Reference for Language* (CEFR). Kehadiran CEFR menimbulkan perubahan pandangan bahwa kegiatan pembelajaran bahasa sejatinya bukan hanya untuk mencapai suatu tujuan semata, namun membentuk dan melatih kompetensi berbahasa seperti kemampuan dalam berbicara, menulis, mendengar, membaca dan lain-lain. Hal tersebut berimbas pada perkembangan silabus sehingga kini secara keseluruhan telah berbasis kompetensi.

Adapun di era abad ke-21 ini, para pelajar dihadapkan pada tuntutan memiliki keterampilan yang mencakup kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Berangkat dari hal yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan adanya analisis silabus selama beberapa periode tertentu. Atas dasar ini, penulis ingin mempelajari lebih lanjut mengenai silabus *sakubun* I untuk mengetahui perlunya pembaruan, revisi, penghapusan, atau pemantapan sesuai dengan *JF Standard B.1.1*.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengangkat judul 'Analisis Silabus Sakubun I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta'.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dan sub fokus dari penelitian ini dapat diuraikan secara berurutan sebagai berikut :

1. Fokus penelitian ini adalah analisis silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.
2. Sub fokus penelitian ini adalah:
 - a. Standar kompetensi pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.
 - b. Kompetensi dasar pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.
 - c. Materi pembelajaran pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.
 - d. Kegiatan pembelajaran pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.
 - e. Indikator pencapaian kompetensi pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.
 - f. Jenis penilaian pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

- g. Alokasi waktu pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.
- h. Sumber belajar pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Standar Kompetensi pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana Kompetensi Dasar pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?
3. Bagaimana materi pokok pembelajaran pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?
4. Bagaimana kegiatan pembelajaran pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?
5. Bagaimana indikator pencapaian kompetensi pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?
6. Bagaimana jenis penilaian pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?
7. Bagaimana alokasi waktu pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?

8. Bagaimana sumber belajar pada silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta?

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat berbagai manfaat dari berbagai aspek sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau sumber pembelajaran terkait silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dalam memahami kesesuaian silabus *sakubun* I dengan *JF Standard B.1.1.*

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk pengembangan silabus *sakubun* I di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta.